

Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Di Kabupaten/Kota Se-Provinsi Riau

Nadifa Filzah¹, Rahmita Budiartiningsih², Lapeti Sari³

^{1,2,3} Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau, Indonesia

E-mail: nadifa.filzah2347@student.unri.ac.id¹, rahmita.b@lecturer.unri.ac.id²,
lapeti.sari@lecturer.unri.ac.id³

Article History:

Received: 04 November 2025

Revised: 30 Desember 2025

Accepted: 09 Januari 2026

Keywords: TPAK

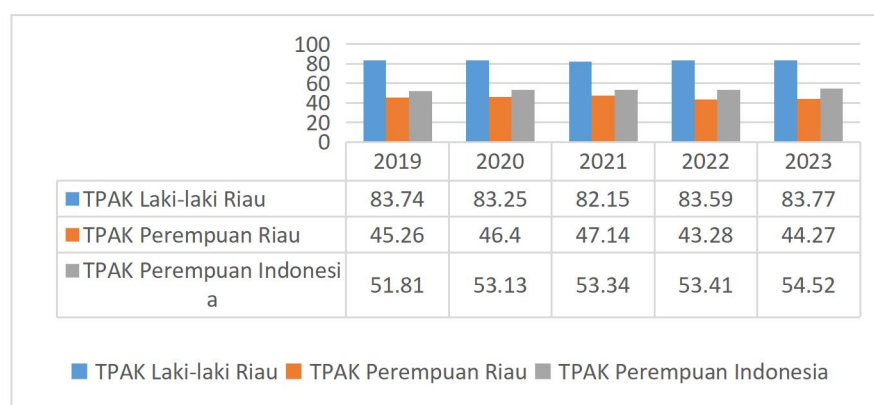
Perempuan, Pertumbuhan
Ekonomi, Pendidikan, Upah
Minimum

Abstract: Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan di kabupaten/kota se-Provinsi Riau. TPAK perempuan menggambarkan sejauh mana perempuan berperan aktif dalam kegiatan ekonomi. Rendahnya TPAK perempuan di Riau menjadi isu penting karena peningkatan partisipasi perempuan di pasar kerja dapat mendorong kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi daerah. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan pendekatan kuantitatif melalui analisis regresi data panel menggunakan metode Common Effect Model (CEM). Variabel independen yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan upah minimum, sedangkan variabel dependennya TPAK perempuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap TPAK perempuan. secara simultan ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap TPAK perempuan. Di antara ketiganya, pendidikan merupakan faktor paling dominan yang memengaruhi TPAK perempuan. Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan kualitas dan akses pendidikan bagi perempuan guna memperkuat partisipasi mereka di pasar kerja dan mendukung pembangunan ekonomi daerah.

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan proses perubahan yang dirancang untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Dalam konteks pembangunan ekonomi, dinamika kependudukan memiliki peranan strategis karena pertumbuhan penduduk yang berkelanjutan dapat menjadi sumber pasokan tenaga kerja dan penggerak aktivitas produktif. Di Provinsi Riau, jumlah penduduk terus meningkat; pada tahun 2024 tercatat 6,72 juta jiwa dengan laju pertumbuhan 1,37% (Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2025). Besarnya jumlah penduduk menempatkan Riau pada peringkat ke-10 provinsi terpadat di Indonesia dan ke-5 di Sumatera. Dengan demikian, potensi sumber daya manusia (SDM) Riau sangat besar untuk dikonversi menjadi tenaga kerja (Subri, 2017).

Kontribusi perempuan dalam angkatan kerja merupakan kunci pembangunan inklusif serta beririsan langsung dengan pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya Tujuan 5 (Kesetaraan Gender) dan Tujuan 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan, yakni persentase angkatan kerja perempuan terhadap penduduk perempuan usia kerja ≥ 15 tahun (Badan Pusat Statistik, 2024). TPAK perempuan mencerminkan pasokan tenaga kerja perempuan yang siap memproduksi barang dan jasa. Permasalahan yang kerap muncul dalam bidang ketenagakerjaan adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan yang secara konsisten berada di bawah TPAK laki-laki, dengan selisih yang cukup besar dan tidak menunjukkan tren penyempitan. TPAK perempuan di Provinsi Riau juga tercatat lebih rendah dibandingkan rata-rata TPAK perempuan secara nasional. Hal ini diperkuat oleh data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019–2023.



Gambar 1. TPAK di Provinsi Riau Menurut Jenis Kelamin dan TPAK Perempuan di Indonesia Tahun 2019-2023.

Selama 2019–2023, TPAK perempuan di Riau konsisten lebih rendah daripada laki-laki dan berada di bawah rata-rata nasional. Selisih gender yang lebar dan belum menunjukkan tren penyempitan mengindikasikan masih dominannya partisipasi laki-laki di pasar kerja. Pada level kabupaten/kota, terdapat heterogenitas yang penting dicermati. Pada 2023, Kota Pekanbaru mencatat TPAK perempuan tertinggi sebesar 53,50 persen, sementara titik terendah dalam lima tahun terakhir muncul di Kabupaten Rokan Hilir sebesar 31,36 persen pada 2020. Selain Pekanbaru, sebagian besar kabupaten/kota belum mencapai partisipasi ≥ 50 persen dari populasi perempuan usia kerja. Rendahnya TPAK perempuan bukan semata isu kesetaraan, melainkan juga persoalan efisiensi ekonomi. Peningkatan partisipasi kerja perempuan berpotensi memperbesar pendapatan rumah tangga, mengurangi ketergantungan ekonomi, dan memperkuat posisi tawar perempuan dalam rumah tangga maupun masyarakat. Pada skala makro, partisipasi yang lebih tinggi berkontribusi terhadap pengentasan kemiskinan dan percepatan pencapaian target pembangunan berkelanjutan. Struktur ketenagakerjaan perempuan di Riau turut memberi konteks.

Pertumbuhan ekonomi dapat memengaruhi TPAK perempuan. Pertumbuhan ekonomi sering digunakan sebagai proksi perluasan kesempatan kerja. Dengan mengasumsikan bahwa kenaikan PDRB terjadi karena nilai tambah output dari seluruh unit ekonomi di suatu daerah meningkat, maka output yang meningkat akan menyebabkan peningkatan jumlah tenaga kerja yang diminta sehingga memperluas kesempatan kerja yang pada akhirnya akan terjadi peningkatan dari sisi penawaran tenaga kerja (Samuelson & Nordhaus, 2015). Sejumlah temuan empiris menunjukkan hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dan partisipasi kerja

perempuan (Murialti, 2022; Silvini, 2024). Hasil temuannya menyatakan peningkatan dalam nilai PDRB dalam aktivitas ekonomi dapat menambah kesempatan kerja bagi masyarakat tidak terkecuali pada angkatan kerja perempuan Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardella (2019) yang hasilnya peningkatan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan TPAK perempuan. Di Riau, pertumbuhan ekonomi cenderung meningkat dan menurun setiap tahunnya. Pekanbaru tertinggi (6,06%) dan Kabupaten Bengkalis terendah (2,77%).

Pendidikan juga dapat mempengaruhi TPAK perempuan. Akses yang setara terhadap pendidikan bagi perempuan menjadi kunci utama untuk mencegah terjadinya diskriminasi yang dapat memperlebar kesenjangan sosial bagi perempuan. Pendidikan sebagai bentuk investasi modal manusia (Borjas, 2016) diyakini meningkatkan peluang dan preferensi perempuan untuk bekerja. Bukti di Indonesia beragam: ada yang menemukan pengaruh positif pendidikan terhadap TPAK perempuan (Kurniasari, 2024; Anifatul, 2022), sementara studi lain menemukan efek negatif pada konteks tertentu (Utami & Ariusni, 2023). Di Riau, rata-rata lama sekolah perempuan meningkat dari 8,75 tahun pada 2019 menjadi 9,20 tahun pada 2023, dengan Pekanbaru tertinggi (11,93 tahun) dan Kepulauan Meranti terendah (7,87 tahun).

Selain itu, upah minimum juga turut berpotensi memengaruhi keputusan partisipasi kerja perempuan. Ketika upah meningkat, perempuan yang tidak bekerja memiliki insentif untuk mengurangi waktu yang mereka alokasikan untuk sektor rumah tangga dan memasuki pasar tenaga kerja (Borjas, 2016). Literatur juga menunjukkan hasil beragam antarprovinsi: ada hubungan positif (Septiawan & Wijaya, 2020; Agustina, 2017) dan negatif (Cholifah & Sutrisno, 2024). Di Riau, upah minimum kabupaten/kota meningkat sepanjang 2019–2023, dengan Kota Dumai tertinggi sebesar Rp3.723.278 pada 2023 dan Kepulauan Meranti terendah sebesar Rp3.224.635.

Mencermati kesenjangan gender yang persisten, variasi antarwilayah, serta bukti empiris yang belum konklusif, penelitian ini difokuskan untuk menguji pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan upah minimum terhadap TPAK perempuan di kabupaten/kota se-Provinsi Riau periode 2017–2023. Analisis lintas wilayah dan lintas waktu diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih tajam mengenai faktor-faktor yang paling dominan serta implikasi kebijakan yang kontekstual bagi pembangunan ekonomi dan kesetaraan gender di Provinsi Riau.

LANDASAN TEORI (Times New Roman, size 12) (Jika Ada)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah perbandingan antara angkatan kerja dan penduduk dalam usia kerja. Semakin besar jumlah penduduk usia kerja akan menyebabkan semakin besarnya angkatan kerja, dan mengakibatkan TPAK juga tinggi (Sukirno, 2016). TPAK dapat dinyatakan untuk seluruh tenaga kerja yang ada atau jumlah tenaga kerja menurut kelompok umur tertentu, jenis kelamin, tingkat pendidikan maupun desa-kota.

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan adalah persentase banyaknya angkatan kerja perempuan terhadap banyaknya penduduk perempuan yang berumur lima belas tahun ke atas (Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2024). Semakin tinggi TPAK perempuan, maka semakin besar pula pasokan pekerja perempuan. Pasokan pekerja perempuan di pasar tenaga kerja mencerminkan peran dan aktivitas perempuan dalam perekonomian.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Proses kenaikan kapasitas

produksi terjadi secara bertahap dan memerlukan faktor pendorong seperti modal, sumber daya manusia, dan teknologi (Pujoalwanto, 2014). Secara umum, pertumbuhan ekonomi adalah keadaan dimana terjadi perkembangan dalam kegiatan perekonomian yang ditandai dengan meningkatnya produksi barang dan jasa, semakin banyak jenis barang yang diproduksi maka akan terserapnya angkatan kerja, dan dapat memakmurkan masyarakat. pertumbuhan ekonomi sering digunakan sebagai ukuran penciptaan lapangan kerja baru. Dengan asumsi PDRB meningkat karena peningkatan nilai tambah produksi seluruh pelaku ekonomi di suatu wilayah, maka peningkatan produksi akan menyebabkan peningkatan jumlah permintaan pekerja, peningkatan kesempatan kerja tersebut tentu mendorong lebih banyak penduduk untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja dan masuk ke pasar kerja.

Pendidikan

Menurut teori Todaro dan Smith (2015) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu hal yang penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta menjamin perkembangan sosial maupun ekonomi. Menurut Borjas (2016) teori human capital menegaskan bahwa pendidikan merupakan investasi yang bernilai di masa depan. Investasi di bidang pendidikan ini diyakini dapat meningkatkan pola pikir seseorang dan merangsang kreativitas, sehingga memungkinkan penerapannya ketika memasuki pasar tenaga kerja. Khusus untuk wanita, semakin tinggi pendidikan maka semakin besar kecenderungan untuk bekerja.

Upah Minimum

Upah dalam teori ekonomi, yaitu pembayaran yang diperoleh berbagai bentuk jasa yang disediakan dan diberikan oleh para pengusaha kepada tenaga kerja (Sukirno, 2016). Teori upah efisiensi dalam Mankiw (2018) menyatakan bahwa pada dasarnya merupakan sumber utama penghasilan seseorang. Sebab itu, upah harus cukup untuk memenuhi kebutuhan pekerja dan keluarganya dengan wajar. Teori penawaran tenaga kerja wanita (*labor supply of women*) menerangkan bahwa perubahan tingkat upah menjadi faktor penentu peningkatan partisipasi perempuan di angkatan kerja. Ketika upah mengalami kenaikan, perempuan yang sebelumnya tidak bekerja akan memiliki dorongan untuk mengurangi waktu yang mereka habiskan di sektor rumah tangga dan mulai memasuki pasar tenaga kerja (Borjas, 2016).

METODE PENELITIAN

Berisi mengenai jenis, metode, teknik analisa dll yang digunakan dalam penelitian ini. Metode digunakan gambar *flowcart* atau diagram. (Times New Roman, size 12, Spacing: before 0 pt; after 0 pt, Line spacing: 1)

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan data panel, yaitu gabungan antara data deret waktu (time series) dan data potongan penampang (cross section). Lokasi penelitian mencakup seluruh kabupaten dan kota di Provinsi Riau dengan pertimbangan bahwa daerah ini memiliki jumlah penduduk yang besar serta potensi sumber daya manusia yang tinggi, tetapi tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan masih relatif rendah. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau serta Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Riau, meliputi periode 2017–2023.

Regresi data panel dalam penelitian ini diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \epsilon_{it}$$

Dimana:

- Y = Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan
 X_{1it} = Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota i pada tahun t
 X_{2it} = Pendidikan Kabupaten/Kota i pada tahun t
 X_{3it} = Upah minimum Kabupaten/Kota i pada tahun t
 β_0 = Konstanta
 $\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien regresi pada masing-masing variabel bebas
 ϵ_{it} = *error term* di Kabupaten/Kota i pada tahun t

Pemilihan model data panel yang tepat dilakukan melalui serangkaian pengujian, yakni Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier, agar diperoleh model terbaik antara Common Effect, Fixed Effect, atau Random Effect. Setelah itu, model diuji melalui uji asumsi klasik untuk memastikan tidak adanya pelanggaran terhadap syarat statistik seperti normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis melalui koefisien determinasi untuk menilai kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen, uji F untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen secara simultan, serta uji t untuk menguji pengaruh masing-masing variabel secara parsial. Melalui prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan hasil yang akurat mengenai faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi angkatan kerja perempuan di Provinsi Riau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pemilihan Model Data Panel

a) Uji Chow

Tabel 1. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.015248	(11,69)	0.4426
Cross-section Chi-square	12.601218	11	0.3202

Pada tabel 1 mengenai uji chow di atas diperoleh nilai probability sebesar 0,442 dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Sehingga model panel yang baik digunakan dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model* (CEM)

b) Uji Hausman

Tabel 2. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.266338	3	0.5190

Pada tabel 2 mengenai uji hausman di atas diperoleh nilai probability sebesar 0,519 dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Sehingga model panel yang baik digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM).

c) Uji Lagrange Multiplier

Tabel 3. Uji Lagrange Multiplier

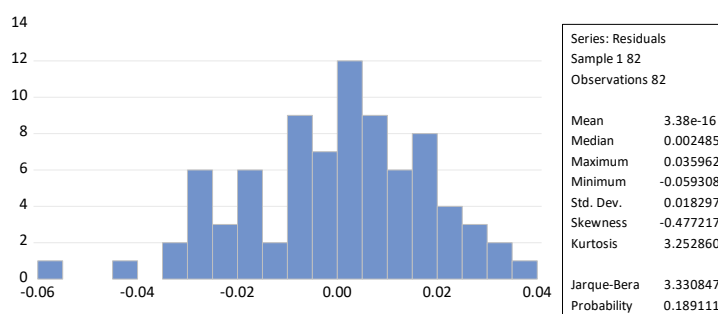
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-PagaAAn	0.047774 (0.8270)	0.722457 (0.3953)	0.770231 (0.3801)

Pada tabel 3 mengenai uji *lagrange multiplier* di atas diperoleh nilai probability sebesar 0,380 lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ sehingga metode yang dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini yaitu *Common Effect Model* (CEM).

Berdasarkan ketiga uji pemilihan model panel tersebut dapat disimpulkan bahwa merupakan *Common Effect Model* (CEM) yang paling cocok digunakan.

2. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas



Gambar 2. Uji Normalitas

Pada gambar 2 mengenai uji normalitas diatas nilai probability sebesar 0,189 lebih besar dari 0,05, maka dari itu diperoleh kesimpulan bahwa data residual berdistribusi normal.

b) Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.436777	16483.34	NA
PERTUMBUHAN_EKONOMI_X1	0.000195	2.412161	1.026851
PENDIDIKAN_X2	0.008557	281.6501	1.124723
UPAH_MINIMUM_X3	0.011118	17512.26	1.096676

Pada tabel 4 mengenai uji multikolinieritas di atas menunjukkan nilai VIF pada seluruh variabel independen lebih kecil dari 10, maka dari itu diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada variabel independen.

c) Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	2.329412	Prob. F(3,78)	0.0808
Obs*R-squared	6.742526	Prob. Chi-Square (3)	0.0806

Scaled explained SS	28.44342	Prob. Chi-Square (3)	0.0000
---------------------	----------	----------------------	--------

Pada tabel 5 mengenai uji heteroskedastisitas di atas menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,080 lebih besar dari 0,05, maka dari itu diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas pada data residual.

d) Uji Autokorelasi

Tabel 6. Uji Autokorelasi

F-statistic	118.4795	Prob. F (70,8)	0.0000
Obs*R-squared	81.92098	Prob. Chi-Square (70)	0.1560

Pada tabel 6 mengenai uji autokorelasi di atas menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,156 lebih besar dari 0,05, maka dari itu diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada data residual.

3. Hasil Regresi Data Panel

4. Tabel 7. Hasil Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.251731	0.311363	-0.808480	0.4212
X1	0.030824	0.006630	4.648971	0.0000
X2	0.465849	0.043777	10.64131	0.0000
X3	0.229393	0.049727	4.613048	0.0000
R-squared	0.738758	Mean dependent var		1.678608
Adjusted R-squared	0.728962	S.D. dependent var		0.042541
S.E. of regression	0.022147	Akaike info criterion		-4.735739
Sum squared resid	0.039241	Schwarz criterion		-4.619986
Log likelihood	202.9010	Hannan-Quinn criter.		-4.689207
F-statistic	75.40998	Durbin-Watson stat		2.063837
Prob(F-statistic)	0.000000			

Dari data tabel 7, persamaan model regresi ditemukan sebagai berikut:

$$Y = -0.251731 + 0.030824X_1 + 0.465849X_2 + 0.229393X_3$$

Berdasarkan persamaan dalam hasil regresi data panel, dapat menginterpretasikannya sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar -0.251731 menjelaskan bahwa jika nilai seluruh variabel independen (pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan upah minimum) berada pada nilai nol atau konstan maka prediksi nilai Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja perempuan di Kabupaten/Kota Se-Provinsi Riau adalah sebesar -0.251731.
- Nilai koefisien untuk variabel pertumbuhan ekonomi (X1) adalah positif sebesar 0.030824. Hasil koefisien ini mengindikasikan bahwa kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% akan mengakibatkan peningkatan TPAK perempuan di Kabupaten/Kota Se-Provinsi Riau sekitar 0.030824.
- Nilai koefisien untuk variabel pendidikan (X2) adalah positif sebesar 0.465849. Hasil koefisien ini mengindikasikan bahwa kenaikan pendidikan perempuan sebesar 1 tahun akan

mengakibatkan peningkatan TPAK perempuan di Kabupaten/Kota Se-Provinsi Riau sekitar 0.465849.

- d) Nilai koefisien untuk variabel upah minimum (X3) adalah positif sebesar 0.229393. Hasil koefisien ini mengindikasikan bahwa kenaikan upah minimum sebesar 1 juta rupiah akan mengakibatkan peningkatan TPAK perempuan di Kabupaten/Kota Se-Provinsi Riau sekitar 0.229393.

5. Uji Hipotesis

a) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa nilai Adjusted R-squared (R^2) sebesar 0.728962 atau 72,8%. Hal ini berarti sebesar 72,8% variasi TPAK perempuan di Kabupaten/Kota Se-Provinsi Riau dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan upah minimum. Sementara itu, sisanya sebesar 27,2% dipengaruhi oleh sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini.

b) Uji F (Simultan)

Pada penelitian ini, hasil uji F dapat dilihat pada tabel 7 menunjukkan nilai signifikansi 0,000, yaitu lebih kecil dari 0,05. Ini berarti, model regresi layak digunakan dalam penelitian ini. Hasil ini memberikan makna bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan upah minimum secara bersama sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat partisipasi kerja perempuan di Kabupaten/Kota Se-Provinsi Riau.

c) Uji t (Parsial)

Pada tabel 7 dapat diperoleh hasil uji signifikansi variabel sebagai berikut.

- a. Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai prob. (p-value) sebesar 0,000, yaitu lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPAK perempuan di Kabupaten/Kota Se-Provinsi Riau.
- b. Variabel pendidikan memiliki nilai prob. (p-value) sebesar 0,000, yaitu lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPAK perempuan di Kabupaten/Kota Se-Provinsi Riau.
- c. Variabel upah minimum memiliki nilai prob. (p-value) sebesar 0,000, yaitu lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPAK perempuan di Kabupaten/Kota Se-Provinsi Riau.

Pembahasan

1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan Dan Upah Minimum Secara Bersamaan Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Kabupaten/Kota Se-Provinsi Riau

Hasil analisis pada penelitian ini mengungkapkan bahwa secara simultan, pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan upah minimum memengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan Kabupaten/Kota di Provinsi Riau, dengan nilai probabilitas F sebesar $0,0000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan upah minimum mempunyai pengaruh signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja perempuan di Kabupaten/Kota Se-Provinsi Riau.

Penelitian ini sesuai dengan pendapat Cholifah dan Sutrisno (2024) yang menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi perempuan masuk ke dalam pasar kerja

antara lain adalah rata-rata lama sekolah bagi perempuan, upah minimum kabupaten/kota, produk domestik regional bruto serta faktor lain yakni status perkawinan, umur, tempat tinggal, status perempuan sebagai kepala rumah tangga, pengangguran perempuan, dan kemiskinan. Terdapat juga beberapa faktor yang memungkinkan terjadinya perubahan pada TPAK perempuan. Studi yang dilakukan oleh Borrowman dan Klasen (2020) menyebutkan bahwa perbedaan tingkat partisipasi perempuan dalam bekerja karena perbedaan karakteristik perempuan dan keluarga, kendala ekonomi, sosial dan kelembagaan.

Ikut sertanya perempuan masuk ke dalam partisipasi angkatan kerja akan memberikan dampak yang nyata pada kesejahteraan masyarakat dan pembangunan ekonomi. Perempuan yang masuk ke dalam pasar kerja, mereka dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pendapatan rumah tangga melalui upah yang mereka hasilkan (Gracia et al., 2023). Ini akan membantu rumah tangga untuk lepas dari kemiskinan. Selain itu, konsumsi rumah tangga terhadap barang dan jasa dapat meningkat seiring dengan bertambahnya pendapatan. Meningkatnya pendapatan rumah tangga mendorong daya beli masyarakat, yang pada gilirannya memperkuat permintaan terhadap barang dan jasa dalam perekonomian.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardella et al (2019) dengan variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, dan upah minimum provinsi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat partisipasi angkatan kerja wanita. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Anifatul et al (2022) dimana variabel tingkat pendidikan, upah minimum provinsi secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan.

2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Kabupaten/Kota Se-Provinsi Riau

Hasil pengujian dalam penelitian ini membuktikan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kabupaten/Kota Se-Provinsi Riau. Berdasarkan nilai probabilitas yang dimiliki variabel pertumbuhan ekonomi adalah signifikan sebesar $0,0000 < 0,05$ dan nilai koefisien positif sebesar 0.030824. Hasil koefisien ini menunjukkan bahwa semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan partisipasi angkatan kerja perempuan Kabupaten/Kota di Provinsi Riau sehingga meningkatkan pendapatan perempuan yang bisa meningkatkan kesejahteraan perempuan.

Hasil ini juga sejalan dengan teori Samuelson dan Nordhaus (2015) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi sering dianggap sebagai indikator pembukaan lapangan kerja baru. karena adanya peningkatan nilai tambah dari seluruh kegiatan ekonomi di suatu daerah, maka kenaikan output ini akan mendorong peningkatan permintaan tenaga kerja, yang pada gilirannya akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Pertumbuhan ekonomi yang kuat, akan ada lebih banyak lapangan kerja dan peluang bisnis baru. Hal ini dapat meningkatkan partisipasi perempuan dalam dunia kerja karena adanya lebih banyak kesempatan bagi mereka untuk bekerja. Produksi barang dan jasa meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Akibatnya penyerapan tenaga kerja meningkat karena adanya proses peningkatan produksi barang dan jasa.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Mahbuba dan Setyowati (2023) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di negara Asean (Indonesia, Thailand Malaysia, Filipina, dan Vietnam.

Negara-negara dengan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi cenderung menyerap lebih banyak tenaga kerja, sehingga memberikan peluang lebih besar bagi perempuan untuk mendapatkan pekerjaan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Murialti (2022) menyatakan bahwa peningkatan dalam nilai PDRB Rokan Hilir menunjukkan adanya peningkatan dalam aktivitas ekonomi yang dapat menambah kesempatan kerja bagi masyarakat tidak terkecuali pada angkatan kerja perempuan.

3. Pengaruh Pendidikan Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Kabupaten/Kota Se-Provinsi Riau

Hasil pengujian dalam penelitian ini membuktikan bahwa variabel pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan Kabupaten/Kota di Provinsi Riau. Berdasarkan nilai probabilitas yang dimiliki variabel pertumbuhan ekonomi adalah signifikan sebesar $0,0000 < 0,05$ dan nilai koefisien positif sebesar 0.465849. Hasil koefisien ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan akan meningkatkan partisipasi angkatan kerja perempuan di Kabupaten/Kota Se-Provinsi Riau.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Borjas (2016) menyatakan bahwa teori modal manusia menyatakan bahwa pendidikan adalah investasi jangka panjang yang menguntungkan. Investasi dalam pendidikan diyakini mampu mengembangkan pola pikir dan memicu kreativitas individu, yang akan berguna saat mereka memasuki dunia kerja. Terutama bagi perempuan, tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung meningkatkan partisipasi mereka dalam angkatan kerja.

Pencapaian pendidikan merupakan indikator yang penting untuk mengukur kualitas sumber daya manusia. Semakin baiknya pencapaian pendidikan perempuan akan sejalan dengan meningkatnya kemampuan dan keahlian mereka yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Hal ini karena akses pendidikan merupakan prasyarat dalam mengakses sumber daya ekonomi, akses terhadap teknologi informasi, dan akses terhadap pelatihan.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiawan dan Wijaya (2020) dan penelitian Harijadi (2020) yang menyatakan bahwa semakin tingginya pendidikan yang ditempuh oleh perempuan akan meningkatkan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja karena capaian pendidikan akan meningkatkan kemampuan dan keahlian yang dimiliki dan membuka akses bagi perempuan dalam ekonomi sehingga dapat memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Gustiara et al., (2022) menyatakan rata-rata semakin tinggi rata-rata lama sekolah perempuan maka akan meningkatkan tingkat partisipasi angkatan kerja.

4. Pengaruh Upah Minimum Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Kabupaten/Kota Se-Provinsi Riau

Hasil pengujian dalam penelitian ini membuktikan bahwa variabel upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan Kabupaten/Kota di Provinsi Riau. Berdasarkan nilai probabilitas yang dimiliki variabel pertumbuhan ekonomi adalah signifikan sebesar $0,0000 < 0,05$ dan nilai koefisien positif sebesar 0.229393. Hasil koefisien ini menunjukkan bahwa semakin tinggi upah minimum akan meningkatkan partisipasi angkatan kerja perempuan di Kabupaten/Kota Se-Provinsi Riau.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Borjas (2016) yang menyatakan bahwa teori

penawaran tenaga kerja wanita (*labor of supply woman*) menjelaskan bahwa kenaikan upah menjadi faktor pendorong utama peningkatan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja. Ketika upah naik, perempuan yang sebelumnya tidak bekerja akan termotivasi untuk mengurangi waktu yang mereka habiskan untuk urusan rumah tangga dan mulai bekerja di pasar tenaga kerja.

Upah Minimum memiliki peran dalam mendorong TPAK perempuan di suatu negara atau daerah. Kenaikan Upah Minimum tidak hanya berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, tetapi juga secara khusus memberikan insentif bagi perempuan untuk memasuki pasar tenaga kerja. Dengan upah yang lebih layak, daya tarik untuk bekerja di sektor formal maupun informal menjadi lebih kuat, sehingga mengurangi potensi perempuan untuk hanya fokus pada pekerjaan rumah tangga. Nilai ekonomi waktu yang di korbankan perempuan untuk bekerja diluar rumah lebih besar di dibandingkan dengan nilai waktu ketika bekerja dirumah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anifatul et al (2022) dan penelitian Murialti et al (2022) yang menyatakan bahwa peningkatan upah minimum akan meningkat partisipasi perempuan dalam bekerja karena ketika tingkat upah yang ditawarkan kepada tenaga kerja tinggi maka akan semakin banyak tenaga kerja yang menawarkan jasanya. Oleh karena itu, TPAK perempuan akan meningkat sejalan dengan meningkatnya upah.

5. Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Kabupaten/Kota Se-Provinsi Riau

Hasil penelitian berdasarkan tabel 7 yang dapat dilihat dari koefisien regresi yang paling besar, maka dapat diketahui nilai koefisien variabel independent pertumbuhan ekonomi (X1) sebesar 0.030824, pendidikan (X2) sebesar 0.465849 dan upah minimum (X3) sebesar 0.229393. Berdasarkan nilai koefisien dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien variabel pendidikan adalah yang tertinggi, maka diartikan bahwa variabel pendidikan merupakan variabel yang paling dominan yang mempengaruhi TPAK perempuan di Kabupaten/Kota Se-Provinsi Riau. Semakin tinggi pendidikan perempuan maka semakin tinggi pula partisipasi perempuan dalam angkatan kerja.

Menurut penelitian oleh Anifatul et al (2022) faktor dominan yang mempengaruhi partisipasi perempuan dalam bekerja yaitu pendidikan, peningkatan pendidikan perempuan akan meningkatkan TPAK perempuan dibandingkan dengan variabel lain pada penelitiannya yakni upah minimum dan pertumbuhan ekonomi. Hasil ini juga sejalan dengan pendapat menurut Rizma et al., (2023) menyatakan variabel tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang paling kuat atau mendominasi terhadap partisipasi kerja perempuan yang sudah menikah di sektor industri pengolahan di Kabupaten Pelalawan dibandingkan 2 variabel lainnya yaitu usia dan pendapatan suami.

Pendidikan merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi TPAK perempuan dibandingkan faktor lain seperti pertumbuhan ekonomi dan upah minimum. Semakin tinggi tingkat pendidikan, perempuan semakin mudah memasuki pasar kerja, terutama sektor formal, serta memperoleh pendapatan untuk memanfaatkan investasi pada sumber daya manusia yang telah dilakukan (Sulistriyanti et al., 2015). Pendidikan juga meningkatkan akses terhadap informasi dan jaringan profesional, membuka peluang karir yang lebih luas, sekaligus mengubah pandangan sosial mengenai peran perempuan dalam ekonomi. Meskipun pertumbuhan ekonomi dan upah minimum berpengaruh, tanpa

pendidikan yang memadai, perempuan sulit memanfaatkan peluang yang tersedia.

Peningkatan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan tidak selalu sejalan dengan pertumbuhan lapangan pekerjaan yang tersedia. Apabila jumlah perempuan yang memasuki pasar kerja melebihi ketersediaan pekerjaan, hal ini dapat menyebabkan peningkatan pengangguran yang berdampak pada kesejahteraan individu dan stabilitas ekonomi daerah. Situasi ini menjadi penting diperhatikan karena ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja dan kesempatan kerja dapat menghambat pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah berperan sebagai regulator dengan merumuskan kebijakan yang mendorong penciptaan lapangan kerja baru sekaligus meningkatkan penyerapan tenaga kerja perempuan. Kebijakan ini meliputi pemberian insentif untuk investasi di sektor padat karya, pelatihan keterampilan sesuai kebutuhan industri, serta program-program yang mendorong terbukanya lapangan pekerjaan baru. Pemantauan kesesuaian antara kompetensi tenaga kerja perempuan dengan kebutuhan pasar juga penting agar peluang mereka terserap secara optimal.

Selain membuka lapangan pekerjaan, pemerintah juga dapat meningkatkan TPAK perempuan melalui pendidikan dan pelatihan berwirausaha. Pendidikan formal dan nonformal, termasuk pelatihan kewirausahaan, kursus profesional, dan pendampingan usaha, meningkatkan keterampilan teknis, manajerial, pemasaran, dan inovasi. Dengan dukungan modal dan akses teknologi, perempuan dapat membuka usaha sendiri, menjadi mandiri secara ekonomi, serta menciptakan lapangan kerja tambahan, sehingga risiko pengangguran dapat diminimalkan dan pertumbuhan ekonomi menjadi lebih inklusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan upah minimum berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan di kabupaten/kota se-Provinsi Riau, baik secara simultan maupun parsial. Ketiga variabel tersebut terbukti memberikan pengaruh positif, sehingga peningkatan di salah satu faktor dapat mendorong peningkatan TPAK perempuan. Dari ketiganya, pendidikan merupakan faktor yang paling dominan karena semakin tinggi pendidikan perempuan, semakin besar peluang mereka untuk berpartisipasi di pasar kerja. Pendidikan memberikan keterampilan, pengetahuan, serta akses ke informasi dan jaringan profesional yang lebih luas sehingga meningkatkan probabilitas perempuan untuk bekerja.

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran dapat diberikan. Pemerintah perlu merumuskan kebijakan yang mampu mengoptimalkan penyerapan tenaga kerja di tengah perkembangan teknologi, sekaligus mendorong penciptaan lapangan kerja baru, terutama bagi perempuan. Pemerintah daerah di Provinsi Riau juga diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan dan pemerataan akses infrastruktur pendidikan, khususnya di wilayah terpencil, serta memperluas program pelatihan dan wirausaha bagi perempuan agar mereka tidak hanya terserap di pasar kerja formal, tetapi juga mampu menciptakan usaha sendiri. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar memasukkan variabel tambahan lain yang berpotensi memengaruhi TPAK perempuan, sehingga hasil analisis menjadi lebih komprehensif dan mampu memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai faktor-faktor yang menentukan partisipasi perempuan di pasar kerja.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina. (2017), “Peramalan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi di Jawa Barat”, *Jurnal Ilmiah UMMI*, Vol. XI, No. 03 No. 03, pp. 37–44.
- Anifatul, H., Nanik, I., Rendra Setya, N. and Riati, R. (2022), “Determinans of the Female Labor Force Participation Rate in the Province of Bali
- Ardella, R., Istiyani, N. and Jumiaty, A. (2019), “Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Pulau Jawa Tahun 2006-2017”, *Jurnal Ekonomi Ekuilibrium (JEK)*, Vol. 3 No. 2, pp. 15–22.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. (2024), *Keadaan Angkatan Kerja Di Provinsi Riau*, Vol. 8.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. (2024), *Provinsi Riau Dalam Angka*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. (2024), “Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau”.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. (2024), “Rata-rata Lama Sekolah (RLS) Menurut Jenis Kelamin”.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. (2025), “Penduduk Provinsi Riau”.
- Borjas, G.J. (2016), *Labor Economics*, 7th ed., McGraw Hill Education, New York.
- Borrowman, M. and Klasen, S. (2020), “Drivers of Gendered Sectoral and Occupational Segregation in Developing Countries”, *Feminist Economics*, No. 222.
- Cholifah, N. and Sutrisno, S. (2024), “Analysis of Determinants Influencing The Labor Force Participation Rate (LFPR) of Women in East Java Province For The Years 2018-2022”, *Jambura Equilibrium Journal*, Vol. 6 No. 1, pp. 1–12.
- Gracia, G., Budiartiningsih, R. and Sari, L. (2023), “Kondisi Sosial Ekonomi Perempuan Menikah Pada Sub Sektor Perkebunan (Kelapa Sawit) Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Di Kecamatan Pinggir (Studi Kasus PT. Adei Plantation & Industry)”, *JIP (Jurnal Industri Dan Perkotaan)*, Vol. 19 No. 2, p. 148, doi: 10.31258/jip.19.2.148-155.
- Kurniasari, W., Gunarto, T. and Yuliawan, D. (2024), “Dinamika Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan: Faktor Kunci di Indonesia”, *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis (EK Dan BI)*, Vol. 7 No. 1, pp. 38–47, doi: 10.37600/ekbi.v7i1.1343.
- Mahbuba, L.A. and Setyowati, E. (2023), “The Effect of GDP, Fertility Rate, and Female Education on Female Labor Force Participation Rate (LFPR) in ASEAN”, *International Summit on Sience Technology and Humanity (ISETH)*, pp. 181–190.
- Murianti, N., Hadi, M.F. and Asnawi, M. (2022), “Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Kabupaten Rokan Hilir (2010-2021)”, *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, Vol. 12 No. 2, pp. 229–237, doi: 10.37859/jae.v12i2.4256.
- Rizma, R.O.V.R., Sari, L. and Utami, B.C. (2023), “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Usia dan Tingkat Pendapatan Suami Terhadap Partisipasi Kerja Perempuan Menikah Pada Sektor Industri Pengolahan Di Kabupaten Pelalawan”, *Journal of Social and Policy Issues*, Vol. 4, pp. 221–226, doi: 10.58835/jspi.v3i4.249.
- Samuelson, P.A. and Nordhaus, W.D. (2015), *Makro Ekonomi : Edisi Keempat Belas*, Erlangga.
- Septiawan, A. and Wijaya, S.H. (2020), “Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Indonesia Tahun 2015-2019 Menggunakan Model Regresi Data Panel”, *Seminar Nasional Official Statistics*, Vol. 2020, pp. 449–461.
- Silvini, R., Dawood, T.C., Effendi, R., Hakim, L. and Nashrillah, N. (2024), “Womens’ Labor Participation Determinants in the Sub-National Level: Case Study of Aceh-Indonesia”, *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, Vol. 10 No. 1.

- Subri, M. (2017), *Ekonomi Sumber Daya Manusia : Dalam Perspektif Pembangunan*, Rajawali Pers, Depok.
- Sulistriyanti, F., Sari, L. and Maulida, Y. (2015), “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Kerja Perempuan Nikah di Kota Pekanbaru”, *Faculty of Economics, Riau University*, pp. 1–13.
- Utami, R.F. and Ariusni, A. (2023), “Determinan Partisipasi Pekerja Perempuan pada Pasar Tenaga Kerja di Sumatera Barat”, *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, Vol. 5 No. 1, p. 55, doi: 10.24036/jkep.v5i1.14421.